



**TOPIK WACANA PERCAKAPAN DALAM KANAL YOUTUBE DUO PENGACARA EPISODE
“NO CUT NO EDIT PART 27”**

Sasmitha Caesar Putra*, Alma Fidela

Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 14-12-2025

Accepted: 31-05-2026

Published: 02-07-2026

*Keyword: conversation
discussion topics, types of
topics, factors in choosing
topics, YouTube Duo
Pengacara*

Kata kunci: topik wacana
percakapan, jenis topik,
faktor pemilihan topik,
YouTube Duo Pengacara

ABSTRACT

This study aims to describe the types of conversation topics and the factors that influence the choice of discourse topics in the YouTube channel Duo Pengacara Episode “No Cut No Edit Part 27”. This study uses a qualitative descriptive approach with note-taking observation techniques and data analysis using qualitative analysis theory by Miles and Huberman. The research data consist of conversations between Bima, Desti, and Vivi, which are subsequently analyzed to identify the types of conversation topics and the factors influencing topic selection. The results show that the types of conversation topics include old and new topics, real topics, imaginary topics, non-continuous topics, and continuous topics. The factors influencing topic selection include situational factors and knowledge factors, while normative and cultural factors were not found in the research results.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis topik percakapan dan faktor yang memengaruhi pemilihan topik wacana percakapan dalam kanal YouTube Duo Pengacara Episode “No Cut No Edit Part 27”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak-catat dan analisis data menggunakan teori analisis kualitatif oleh Miles dan Huberman. Data penelitian berupa percakapan antara Bima, Desti, dan Vivi yang selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi jenis topik percakapan dan faktor yang memengaruhi pemilihan topiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis topik percakapan yang muncul mencakup topik lama dan baru, topik nyata, topik imajinasi, topik tidak berkelanjutan, dan topik berkelanjutan. Faktor yang memengaruhi pemilihan topik mencakup faktor situasional dan faktor pengetahuan, sedangkan faktor norma dan budaya tidak ditemukan pada hasil penelitian.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: sasmitha.caesar.2402116@students.um.ac.id (Sasmitha Caesar Putra)

ISSN: 2579-3799 (*Online*) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya
is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kajian terkait topik wacana percakapan merupakan salah satu aspek yang perlu dipelajari dalam konteks analisis wacana, sebab kajian tersebut bersinggungan secara langsung dengan terbentuknya suatu percakapan pada konteks tertentu. Menurut Rahmawati (2024), wacana adalah salah satu bagian terpenting dalam penelitian ini. Analisis wacana dalam linguistik dapat dianggap sebagai tahap untuk memahami bahasa secara keseluruhan. Howe (1981) mengemukakan bahwa unsur pokok dalam membangun sebuah wacana percakapan adalah topik, sehingga apabila dalam komunikasi lisan tidak terdapat suatu topik, maka tidak dapat dikategorikan sebagai wacana. Teori tersebut juga diperkuat oleh Brown dan Yule (1983) yang mengemukakan bahwa dalam analisis topik perlu memahami konteks ujaran yang menyertainya, karena percakapan akan terus terjadi dalam alur konteks yang dinamis, dengan demikian maka analisis topik tidak dapat dilakukan dengan sekadar mengamati satu kalimat atau ujaran. Selaras dengan teori tersebut, Samsuri (1988) juga mengemukakan bahwa dua orang atau lebih dalam suatu percakapan dapat membicarakan topik yang tidak sama secara bergiliran ataupun saling tumpang tindih antar penutur, sehingga topik percakapan yang dikembangkan dapat berlangsung secara fleksibel, spontan, dan tidak terduga.

Dalam konteks media digital YouTube, penelitian mengenai topik wacana percakapan menjadi kajian yang relevan dalam menganalisis topik yang tidak terbatas pada percakapan sehari-hari. Hadirnya media digital memberikan ragam baru dalam penerapan komunikasi, seperti gaya percakapan yang bersifat alami, spontan, dan tidak terduga, hal tersebut dapat diidentifikasi melalui kanal YouTube Duo Pengacara Episode “No Cut No Edit”, karena merepresentasikan percakapan sehari-hari yang alami dan tidak terstruktur sehingga topik percakapannya cenderung bervariasi dan tidak terduga. Tentunya hal tersebut berbeda dengan percakapan pada sinar atau *talkshow*, yang secara umum topik percakapan serta pola produksinya telah disusun secara terstruktur melalui proses penyuntingan, sehingga membatasi gaya percakapan yang sifatnya spontan. Percakapan pada kanal YouTube Duo Pengacara Episode “No Cut No Edit Part 27” terjadi dalam kondisi santai ketika Bima, Desti, dan Vivi melakukan pengambilan konten ketika akan mencoba salah satu kuliner viral, namun ternyata makanan yang telah dibeli tersebut masih dalam kondisi beku sehingga mereka beralih membeli makanan lainnya di swalayan terdekat, dan kemudian melanjutkan percakapan dalam mobil sembari makan. Kondisi tersebut menghadirkan adanya percakapan sehari-hari yang alami, tidak terstruktur, sekaligus sarat

akan kajian wacana seperti perkembangan topik hingga yang menjadi faktor dalam pemilihan sebuah topik wacana percakapan.

Penelitian serupa dalam kajian wacana masih relatif jarang dilakukan, khususnya kajian mengenai topik wacana percakapan pada media digital berbasis konten *vlog* atau konten serupa yang menunjukkan percakapan secara alami dan spontan. Fokus utama dari beberapa penelitian terdahulu yang serupa adalah pada siniar dan *talkshow* yang percakapannya relatif terstruktur, karena sebelum diproduksi terdapat proses penyusunan dan penyuntingan. Melalui alasan tersebut, penelitian ini menjadi penting dalam rangka memberikan gambaran baru, bahwa analisis topik wacana tidak sekadar pada percakapan yang telah terstruktur, melainkan juga pada percakapan sehari-hari yang terjadi secara alami, sehingga diharapkan dapat memberikan temuan yang lebih variatif. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis topik percakapan serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhi pemilihan topik wacana percakapan pada kanal YouTube Duo Pengacara Episode “No Cut No Edit Part 27”. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis bagi pengembangan kajian analisis wacana serta manfaat secara akademis sebagai rujukan penelitian selanjutnya yang serupa.

Penelitian terdahulu dengan topik serupa menunjukkan bahwa analisis percakapan melalui media digital YouTube secara umum dilakukan pada program siniar atau *talkshow*, seperti penelitian yang berjudul “Analisis Percakapan pada Video Deddy Corbuzier *Podcast* Episode Giring Ganesha” (Hasanah & Asrifan, 2023) dan penelitian yang berjudul “Analisis Percakapan dalam Acara *Talk Show* Kick Andy dengan Pengarang Novel Negeri Lima Menara” (Anisah, 2018). Dua penelitian terdahulu tersebut menunjukkan pola topik percakapan dan alih tutur yang terstruktur karena melalui proses penyusunan dan penyuntingan terlebih dahulu sebelum dipublikasikan di media digital. Keterbatasan pada dua penelitian terdahulu terletak pada kajian yang terlalu luas dengan cakupan topik percakapan, struktur percakapan, alih tutur percakapan, dan kepaduan wacana percakapan, sehingga keduanya tidak fokus pada topik wacana percakapan secara menyeluruh, selain itu kedua penelitian tersebut tidak mengkaji lebih mendalam mengenai percakapan yang terjadi secara spontan tanpa unsur penyuntingan. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji konten “No Cut No Edit” pada kanal YouTube Duo Pengacara yang tidak mengalami penyuntingan maupun rekayasa pada percakapan di dalamnya, serta menambahkan kajian yang belum menjadi fokus pada penelitian terdahulu berupa faktor yang memengaruhi pemilihan topik wacana percakapan.

Dalam upaya memperkuat fokus kajian, peneliti membatasi kajian terhadap analisis topik wacana percakapan pada kanal YouTube Duo Pengacara Episode “No Cut No Edit Part 27”. Analisis tersebut difokuskan pada dua rumusan masalah yaitu jenis topik percakapan serta identifikasi faktor yang memengaruhi pemilihan topik wacana percakapan. Batasan pada penelitian ini perlu dilakukan agar penelitian lebih terarah dan memungkinkan analisis mendalam sesuai tujuan penelitian.

METODE

Pendekatan yang relevan diterapkan pada penelitian “Topik Wacana Percakapan dalam Kanal YouTube Duo Pengacara Episode ‘No Cut No Edit Part 27’” adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti menerapkan metode tersebut untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan tanpa adanya manipulasi pada data dan variabel, selain itu pendekatan kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menjabarkan jenis topik percakapan serta faktor yang memengaruhi pemilihan topik pada percakapan yang terjadi dalam episode “No Cut No Edit Part 27” (Best, 1982). Pendekatan pada penelitian ini dipilih karena sumber data yang digunakan merupakan percakapan sehari-hari yang sifatnya spontan dan tanpa melalui proses penyuntingan. Implementasi dari metode tersebut dapat menyajikan sejumlah 27 data berupa transkripsi percakapan pada sumber data yang terdistribusi untuk dua rumusan masalah, sehingga memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran mengenai fenomena wacana percakapan yang terjadi secara spontan pada konten “No Cut No Edit”, maka dari itu penelitian kualitatif merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data berupa percakapan dalam kanal YouTube Duo Pengacara episode “No Cut No Edit Part 27”, selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data berdasarkan fokus penelitian yaitu topik wacana percakapan, pengumpulan data dilakukan melalui proses menyimak percakapan yang terjadi antar penutur yaitu Bima, Desti, dan Vivi dengan durasi 46 menit 14 detik. Kegiatan menyimak pada sumber data dilakukan secara berulang, kemudian mencatat seluruh percakapan tanpa terkecuali untuk mendapat data yang relevan dan akurat, pencatatan percakapan tersebut berupa transkripsi utuh tanpa adanya manipulasi sebagai data utama. Melalui kegiatan menyimak serta pencatatan percakapan secara utuh pada tayangan tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teknik simak-catat, metode simak-catat dilakukan dengan cara menyimak percakapan yang muncul berdasarkan fokus penelitian dan mencatatnya secara utuh dalam

bentuk transkripsi yang berkaitan dengan analisis topik wacana percakapan (Sudaryanto, 2015). Peneliti melakukan analisis dengan cara menyimak tayangan pada Episode “No Cut No Edit Part 27”, lalu mengidentifikasi percakapan berdasarkan jenis topik percakapan dan faktor yang memengaruhi pemilihan topik percakapan sehingga proses pengumpulan data dilakukan secara mendalam untuk memastikan seluruh percakapan yang relevan dapat teridentifikasi dan dapat terdistribusi pada rumusan masalah.

Model analisis data yang digunakan ialah analisis kualitatif oleh Miles & Huberman (dalam Zulfirman, 2022). Analisis data tersusun atas tiga unsur pokok berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sehingga analisis data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data dengan cara transkripsi secara utuh terhadap percakapan yang muncul pada kanal YouTube Duo Pengacara episode “No Cut No Edit Part 27”, berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan ditranskripsi kemudian dilakukan identifikasi data terkait topik wacana percakapan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Data tersebut merupakan transkripsi percakapan pada sumber data secara keseluruhan tanpa terkecuali, sehingga percakapan yang muncul dalam tayangan tersebut merupakan data utama yang terdistribusi untuk seluruh rumusan masalah, dengan demikian maka analisis pada penelitian ini akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Data tersebut selanjutnya disusun dalam tabel tujuannya supaya data yang telah diidentifikasi dapat disajikan kemudian dianalisis lebih mendalam. Penyajian data dilakukan dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan kategori rumusan masalah untuk memudahkan proses analisis, yang mencakup: (1) Data utuh berupa transkripsi percakapan; (2) Rumusan masalah 1 yaitu jenis topik percakapan beserta kolom analisis temuan topik; dan (3) Rumusan masalah 2 yaitu faktor yang memengaruhi pemilihan topik percakapan.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap akhir merupakan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkala selama proses analisis berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data, selanjutnya dilakukan verifikasi melalui pengamatan berulang terhadap transkripsi data percakapan untuk menjamin konsistensi dalam proses analisis dan pembahasan data yang didapatkan. Proses verifikasi ini perlu dilakukan agar simpulan yang didapat mampu mencerminkan dinamika

wacana percakapan yang muncul pada kanal YouTube Duo Pengacara episode “No Cut No Edit Part 27”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan topik wacana percakapan yang muncul pada percakapan antara Bima, Desti, dan Vivi dalam kanal YouTube Duo Pengacara Episode *No Cut No Edit Part 27*. Data yang ditemukan pada penelitian ini selaras dengan rumusan masalah, yaitu jenis topik percakapan dan faktor yang memengaruhi pemilihan topik wacana percakapan. Berdasarkan hasil identifikasi percakapan secara utuh pada sumber data, dapat dikategorikan bahwa jenis topik percakapan pada rumusan masalah satu meliputi; (a) Topik lama dan baru, (b) Topik nyata (yang referensinya ditunjuk, referensinya dipegang, referensinya dilihat tetapi tidak ditunjuk dan dipegang, referensinya didengar, dan referensinya kegiatan), (c) Topik imajinasi, (d) Topik tidak berkelanjutan, dan (e) Topik berkelanjutan. Selain itu, dapat dikategorikan bahwa faktor yang memengaruhi pemilihan topik wacana percakapan pada rumusan masalah dua meliputi; (a) Faktor norma atau budaya yang berlaku di masyarakat, (b) Faktor situasional, dan (c) Faktor pengetahuan.

Pembahasan

Jenis Topik Percakapan

Topik merupakan salah satu unsur yang penting dalam wacana percakapan. Howe (1981) menyatakan bahwa topik merupakan syarat dari terbentuknya suatu wacana percakapan. Sejalan dengan hal tersebut, Samsuri (1988) menyatakan bahwa dua orang peserta percakapan dapat berbicara dengan dua topik yang berbeda, sehingga para peserta percakapan dalam satu peristiwa pembicaraan dapat mengembangkan topik yang berbeda dan peserta percakapan tersebut akan berusaha untuk mengembangkan topiknya masing-masing. Teori tersebut selaras terhadap percakapan yang muncul antara Bima, Desti, dan Vivi dengan jenis topik wacana percakapan yang meliputi; (a) Topik lama dan baru, (b) Topik nyata (yang referensinya ditunjuk, referensinya dipegang, referensinya dilihat tetapi tidak ditunjuk dan dipegang, referensinya didengar, dan referensinya kegiatan), (c) Topik imajinasi, (d) Topik tidak berkelanjutan, dan (e) Topik berkelanjutan.

Topik Lama dan Baru

Dalam percakapan, penutur mengikuti pola urutan topik lama-baru atau disebut

dengan *given-new contract* (Brown dan Yule, 1983), dan para penutur dalam percakapan biasanya akan memperhatikan masalah urutan lama-baru tersebut. Informasi atau topik yang telah dibicarakan merupakan topik yang dikelompokkan sebagai lama, akan tetapi penutur biasanya tidak mengembangkan topik lama, melainkan mengembangkan percakapan dengan topik baru agar komunikasi terus berkembang. Berdasarkan analisis terhadap data, dapat diidentifikasi bahwa terdapat sejumlah 11 percakapan dari 78 percakapan pada hasil transkripsi dengan jenis topik lama dan baru, berikut ini disajikan data yang sesuai.

Data (1)

Desti : Jangan Bim, kita cari yang lain, apa ya? Ah mumpung hujan-hujan, kita makan makanan minimarket aja Bim
Bima : Minimarket apa?
Desti : Kan disitu ada Lawson
Bima : Lawson mana sih?
Vivi : Kan Lawson udah pernah
Bima : Eh ini dimana sih? Emerald ya?
Desti : Emerald, ada FamilyMart nggak? Family mart ada odeng tuh?
Bima : FamilyMart ada? Yang di fresh market itu ya
Vivi : FamilyMart mana ya kemarin ya?
Bima : Ada itu tuh, fresh mart yang gua beli odeng kemarin gitu-gitu
Vivi : Kita udah pernah Lawson kan?
Desti : Enggak, yang FamilyMart
Vivi : FamilyMart belum, eh udah
Desti : FamilyMart baru ngeluarin odeng? Odeng yang kita review itu? Kayaknya belum deh
Bima : Kita yang Lawson pernah ya?
Desti : Lawson, odeng yang FamilyMart itu baru guys coba kita cek Instagram, netizen sih ngasih tau gua ya. Kita cobain

Data (2)

Desti : Gila ya, gua baru tahu lho liburan lebaran haji itu kayak liburan
Vivi : Soalnya dari hari rabu, kamis, jumat, sabtu
Bima : Tetangga gua sampai sekarang belum balik-balik dari kampung
Desti : Lo tahu nggak? Temen gua Bandung-Jakarta berapa jam? 5 jam setengah
Bima : Bandung-Jakarta?
Desti : Iya, gua gak jadi pulang
Vivi : tapi normalnya berapa jam ya?
Desti : Gua Bandung-Jakarta 2 jam setengah
Bima : Normalnya emang 2 jam sampe 2 jam setengah
Desti : Bayangin deh 5 jam setengah, dan macetnya tuh bener-bener dari Aster

Percakapan pada data (1) merupakan jenis topik lama dan baru, karena ketiga penutur pada percakapan tersebut ketiga penutur saling mengetahui apa yang sedang dibicarakan yaitu *familymart* gerai yang akan mereka tuju, dan mengembangkan topik baru yang belum diketahui oleh penutur lain yaitu Bima yang tidak mengetahui lokasi *familymart* tujuan mereka, sehingga menimbulkan topik percakapan lama dan baru. Hasil analisis

tersebut selaras dengan teori oleh Brown dan Yule (1983) yang mengemukakan bahwa dalam percakapan, urutan atau struktur topik mengikuti pola urutan lama-baru (*given-new contract*) dan para penutur dalam percakapan biasanya memperhatikan masalah urutan-lama baru tersebut.

Percakapan pada data (2) merupakan jenis topik lama dan baru, karena ketiga penutur saling mengetahui pembahasan percakapannya yaitu tentang liburan haji, kemudian kedua penutur yaitu Desti dan Bima mengembangkan topik baru yang belum diketahui oleh penutur lain yaitu Vivi tentang waktu tempuh perjalanan dari Bandung ke Jakarta. Hasil analisis tersebut selaras dengan teori oleh Brown dan Yule (1983) yang mengemukakan bahwa dalam percakapan, urutan atau struktur topik mengikuti pola urutan lama-baru (*given-new contract*) dan para penutur dalam percakapan biasanya memperhatikan masalah urutan-lama baru tersebut.

Topik Nyata

Topik nyata merupakan topik yang referensinya seperti yang dirujuk dengan kata-kata yang digunakan dalam ujaran. Berdasarkan referensinya, topik nyata dibedakan menjadi beberapa kelompok yang meliputi; (a) Topik yang referensinya ditunjuk, (b) Topik yang referensinya dipegang, (c) Topik yang referensinya dilihat tetapi tidak ditunjuk dan dipegang, (d) Topik yang referensinya didengar, dan (e) Topik yang referensinya kegiatan. Lima topik nyata tersebut secara umum tergolong dalam sebuah kategori topik *ini* dan *kini* Ellis (1986); Dulay, dkk (1983).

Referensinya ditunjuk

Ellis (1986); Dulay, dkk (1983) menyatakan bahwa hal-hal yang ditunjuk merupakan bahan atau topik pembicaraan yang menarik, sehingga topik yang referensinya ditunjuk akan muncul ketika pembicara menunjuk langsung objek yang menjadi bahan pembicaraan. Berdasarkan analisis terhadap data, dapat diidentifikasi bahwa terdapat sejumlah 11 percakapan dari 78 percakapan pada hasil transkripsi dengan jenis topik nyata yang referensinya ditunjuk, berikut ini disajikan data yang sesuai.

Data (1)

Vivi : *Terus ini gajadi no cut no edit nih? Yaudah Bim, ayo buruan GC (gerak cepat) Bim*

Bima : *Tapi ini udah berapa lama ya (menunjuk ke kamera), gak ada ya?*

Vivi : *Boleh gak sih guys dimatiin dulu? Kan gak di edit*

Desti : *Kan, cut tapi? Eh...*

Vivi : *Oh iya, cut, yaudahlah gak jadi guys*

Data (2)

Vivi : *Sumpah enggak tahu kalau misalkan ternyata frozen gini, iya sih cepet soalnya Bima*

bilang ngantri lama kok tiba-tiba
 Bima : *Grabnya kok cepet amat*
 Vivi : *Iya, udah nyampe*
 Bima : *Eh pas diangkat dingin dia (mie kari yang telah dibeli)*
 Desti : *Iya kalo gak ada itu no cut no edit apa kita guys? kalau misalkan ngantri banget nih kan sama no cut no edit*
 Bima : *Itu paling tuh (menunjuk mie kari yang telah dibeli)*
 Desti : *Dimasak dulu Bim?*
 Bima : *Satu lagi*

Percakapan pada data (1) merupakan jenis topik nyata (referensi ditunjuk), karena salah satu penutur yaitu Bima menunjuk kamera yang menjadi pembahasan percakapan mereka. Pada percakapan tersebut terlihat pada ketiga penutur saling membicarakan bahwa konten mereka no cut no edit, dan Bima menunjuk pada kamera untuk melihat durasi rekaman yang menjadi topik pada pembahasan percakapan. Hasil analisis tersebut selaras dengan teori oleh Ellis (1986); Dulay, dkk (1983) yang menyatakan bahwa hal-hal yang ditunjuk merupakan bahan atau topik pembicaraan yang menarik.

Percakapan pada data (2) merupakan jenis topik nyata (referensinya ditunjuk), karena salah satu penutur yaitu Bima menunjuk sepori mie kari yang menjadi pembahasan percakapan mereka. Pada percakapan tersebut terlihat pada ketiga penutur saling membicarakan sepori mie kari yang dingin untuk konten no cut no edit, dan Bima menunjuk pada sepori mie kari untuk memberi tahu bahwa menu tersebut masih bisa dijadikan konten meskipun dalam bentuk frozen. Hasil analisis tersebut selaras dengan teori oleh Ellis (1986); Dulay, dkk (1983) yang menyatakan bahwa hal-hal yang ditunjuk merupakan bahan atau topik pembicaraan yang menarik.

Referensinya dipegang

Ellis (1986); Dulay, dkk. (1983) menyatakan bahwa dalam melakukan percakapan, hal yang dipegang seringkali diangkat menjadi pokok pembicaraan dalam percakapan. Berdasarkan analisis terhadap data, dapat diidentifikasi bahwa terdapat sejumlah 11 percakapan dari 78 percakapan pada hasil transkripsi dengan jenis topik nyata yang referensinya dipegang, berikut ini disajikan data yang sesuai.

Data (1)

Vivi : *Oh iya*
 Bima : *Tapi kalau di namanya ya simple aja, ya mie kari gitu*
 Vivi : *Lu apa? (merujuk pada varian mie kari Bima), lu sapi ya Bim?*
 Bima : *Kok dingin banget?*
 Vivi : *Oh iya, kok dingin ya?*
 Desti : *Dingin banget ya? kayak es (sambil memegang sepori mie kari)*
 Bima : *Oh ini frozen ya? Kalau take away*

Semua (Bima, Desti, dan Vivi): Oh iya

Data (2)

Desti : Toppoki kuah original (makan toppoki sambil menunjukkan ke kamera)

Bima : Ini gua tuang semua? (bertanya ke Desti dan menuangkan saus ke kuah toppoki)

Desti : Boleh, hmm kuah original nya enak juga loh kaldu banget

Bima : Kuah Odengnya?

Percakapan pada data (1) merupakan jenis topik nyata (referensinya dipegang), karena salah satu penutur yaitu Desti memegang menu makanan yang menjadi topik dalam percakapan mereka. Pada percakapan tersebut terlihat bahwa ketiga penutur sedang mengulas makanan masing-masing, dan salah satu penutur yaitu Desti memegang menu makanan yang dibeli untuk memastikan bahwa makanan tersebut ternyata dingin. Hasil analisis tersebut selaras dengan teori oleh Ellis (1986); Dulay, dkk (1983) yang menyatakan bahwa dalam melakukan percakapan, hal yang dipegang seringkali diangkat menjadi pokok pembicaraan dalam percakapan.

Percakapan pada data (2) merupakan jenis topik nyata (referensinya dipegang), berawal saat Desti ingin menyantap toppoki sembari memegang dan memperlihatkannya ke arah kamera yang kemudian menjadi topik dalam percakapan. Selain itu pada percakapan tersebut terlihat bahwa Bima bertanya kepada Desti mengenai saus toppoki sembari memegang saus tersebut, apakah dituangkan atau tidak, sehingga topik percakapannya terjadi karena mereka memegang sebuah benda. Hasil analisis tersebut selaras dengan teori oleh Ellis (1986); Dulay, dkk (1983) yang menyatakan bahwa dalam melakukan percakapan, hal yang dipegang seringkali diangkat menjadi pokok pembicaraan dalam percakapan.

Referensinya dilihat (tetapi tidak ditunjuk dan dipegang)

Ellis (1986) dan Dulay dkk. (1983) menyatakan bahwa topik nyata yang referensinya dilihat (tetapi tidak ditunjuk dan dipegang) merupakan topik yang referensinya berupa benda yang dilihat dan menjadi topik pembicaraan karena menarik untuk dipercekapkan. Berdasarkan analisis terhadap data, dapat diidentifikasi bahwa terdapat sejumlah 9 percakapan dari 78 percakapan pada hasil transkripsi dengan jenis topik nyata yang referensinya dilihat tetapi tidak ditunjuk dan dipegang, berikut ini disajikan data yang sesuai.

Data (1)

Vivi : Eh apa ini Sizu (melihat ke jalan)

Bima : Sizu kayak film anjir, baru gua nonton kemarin seru, kalian nonton deh

Desti : Seru deh, lu kayak lagi di endors ya

Data (2)

Vivi : Kenapa orang-orang belok kesini dah? (Sambil melihat ke arah luar mobil)

Desti : Iya, puter balik ya?

Bima : Heem, karena lega.

Percakapan pada data (1) merupakan jenis topik nyata (referensi dilihat tetapi tidak ditunjuk dan dipegang), karena salah satu penutur yaitu Vivi melihat ke arah jalan dan menemukan objek “Sizu” yang kemudian menjadi topik dalam percakapan mereka. Hasil analisis tersebut selaras dengan teori oleh Ellis (1986); Dulay, dkk (1983) yang menyatakan bahwa topik nyata yang referensinya dilihat (tetapi tidak ditunjuk dan dipegang) merupakan topik nyata yang referensinya berupa benda yang dilihat dan menjadi topik pembicaraan karena menarik untuk dipercakapkan.

Percakapan pada data (2) merupakan jenis topik nyata (referensi dilihat tetapi tidak ditunjuk dan dipegang), karena salah satu penutur yaitu Vivi melihat ke arah jalan dan menemukan pengendara yang sedang berbelok di sekitar mereka, yang kemudian menjadi topik dalam percakapan tersebut. Hasil analisis tersebut selaras dengan teori oleh Ellis (1986); Dulay, dkk (1983) yang menyatakan bahwa topik nyata yang referensinya dilihat (tetapi tidak ditunjuk dan dipegang) merupakan topik nyata yang referensinya berupa benda yang dilihat dan menjadi topik pembicaraan karena menarik untuk dipercakapkan.

Referensinya didengar

Ellis (1986); Dulay, dkk. (1983) menyatakan bahwa hal-hal yang didengar juga merupakan bahan pokok pembicaraan yang menarik, topik ini berasal dari hal-hal yang terdengar oleh pembicara. Berdasarkan analisis terhadap data, dapat diidentifikasi bahwa terdapat sejumlah 1 percakapan dari 78 percakapan pada hasil transkripsi dengan jenis topik nyata yang referensinya didengar, berikut ini disajikan data yang sesuai.

Data (1)

Vivi : (Sendawa) Ya Allah gua lupa banget kalau ini no cut no edit

Bima : Lu tadi (menirukan sendawa Vivi) hahahahaha

Vivi : Iya.. hahhahaha

Percakapan pada data (1) merupakan jenis topik nyata (yang referensinya didengar), karena topik yang dibicarakan adalah suara sendawa Vivi yang didengar di dalam mobil oleh penutur lain yaitu Bima, yang kemudian suara sendawa Vivi menjadi topik dalam pembicaraan mereka. Hal ini sejalan dengan teori oleh Ellis (1986); Dulay, dkk (1983) yang menyatakan bahwa hal-hal yang didengar juga merupakan bahan pokok pembicaraan yang menarik, dalam artian konteks ini adalah sendawa oleh Vivi.

Referensinya kegiatan

Ellis (1986); Dulay, dkk (1983) menyatakan bahwa kegiatan yang hendak, sedang, dan telah dilakukan dapat diangkat menjadi topik pembicaraan. Berdasarkan analisis terhadap data, dapat diidentifikasi bahwa terdapat sejumlah 1 percakapan dari 78 percakapan pada hasil transkripsi dengan jenis topik nyata yang referensinya kegiatan, berikut ini disajikan data yang sesuai.

Data (1)

Vivi : Aduh kok dingin banget, bisa dikecilin enggak?

Bima : Ini kalau kita lebihin bisa jadi panas (sembari memutar knop AC)

Vivi : Udah di tengah-tengah itu aja (maksudnya adalah temperatur AC)

Percakapan pada data (1) merupakan jenis topik nyata (yang referensinya berupa kegiatan), karena konteks dalam percakapan tersebut adalah Vivi merasa AC yang ada dalam mobil terlalu dingin, sehingga meminta Bima untuk mengurangi tingkat dinginan AC, dan Bima melakukan apa yang diminta oleh Vivi. Hasil analisis tersebut selaras dengan teori oleh Ellis (1986); Dulay, dkk (1983) yang menyatakan bahwa kegiatan yang hendak, sedang, dan telah dilakukan dapat diangkat menjadi topik pembicaraan.

Topik Imajinasi

Topik imajinasi merupakan topik pembicaraan sebagai hasil pengolahan atau rekaan sehingga seolah-olah menjadi benar-benar ada. Topik tersebut pada dasarnya merupakan hasil peniruan dari kenyataan yang pernah diketahui atau dialami sebelumnya (Rani, dkk., 2013). Berdasarkan analisis terhadap data, dapat diidentifikasi bahwa terdapat sejumlah 1 percakapan dari 78 percakapan pada hasil transkripsi dengan jenis topik imajinasi, berikut ini disajikan data yang sesuai.

Data (1)

Bima : Satu, dua, tiga

Desti : Apa?

Bima : Kita pindah alam dulu (jokes melewati terowongan) dah kita balik lagi (setelah melewati terowongan)

Desti : Ih ngeri banget pindah alam

Vivi : Tau loh Bim amit-amit

Bima : Kayak Film tunnel, masuk langsung ke masa depan

Percakapan pada data (1) merupakan jenis topik imajinasi, karena konteksnya ketiga penutur tersebut sedang membayangkan pindah alam seperti film *Tunnel* ketika melewati sebuah terowongan (ditandai dengan gelapnya terowongan), yang memunculkan imajinasi pada penutur. Hasil analisis tersebut selaras dengan teori oleh Rani, dkk (2013) yang menyatakan bahwa topik imajinasi merupakan topik pembicaraan sebagai hasil pengolahan

atau rekaan sehingga seolah-olah menjadi benar-benar ada. Topik imajinasi juga merupakan hasil peniruan dari kenyataan yang pernah diketahui atau dialami, dalam hal ini adalah pada film *Tunnel*, sehingga yang dibicarakan merupakan hasil pengolahan imajinatif.

Topik Tidak Berkelanjutan

Topik tidak berkelanjutan merupakan topik yang hanya dibicarakan dalam dua ujaran, atau berlangsung dalam satu kali alih tutur (Rani, dkk., 2013). Berdasarkan analisis terhadap data, dapat diidentifikasi bahwa terdapat sejumlah 11 percakapan dari 78 percakapan pada hasil transkripsi dengan jenis topik tidak berkelanjutan, berikut ini disajikan data yang sesuai.

Data (1)

Desti : Ya Allah aku lupa ini lagi shoot ya jadi tidak boleh, eh pake seatbelt astaghfirullah

Vivi : Bima seatbelt nya udah? Oh udah, alhamdulillah

Data (2)

Desti : Tapi enak sumpah, sayang banget bima

Vivi : Ini kayak FamilyMart yang kita coba di Malaysia ga sih?

Percakapan pada data (1) merupakan jenis topik tidak berkelanjutan, karena topik dalam percakapan kedua penutur yaitu Desti dan Vivi hanya dibicarakan dalam 2 ujaran yang membahas pemakaian seatbelt, dan tidak mendapatkan respon dari penutur lainnya yang menyebabkan topik percakapan tersebut tidak berlanjut. Hasil analisis tersebut selaras dengan teori oleh Rani, dkk (2013) yang menyatakan bahwa topik tidak berkelanjutan merupakan topik yang hanya dibicarakan dalam dua ujaran, atau berlangsung dalam satu kali alih tutur.

Percakapan pada data (2) merupakan jenis topik tidak berkelanjutan, karena topik dalam percakapan kedua penutur yaitu Desti dan Vivi hanya dibicarakan dalam dua ujaran atau satu kali alih tutur dengan pembahasan makanan yang telah dibeli dari gerai Family Mart, dan percakapan tersebut tidak mendapatkan respon dari penutur lainnya yang menyebabkan topik percakapannya tidak berlanjut. Hasil analisis tersebut selaras dengan teori oleh Rani, dkk (2013) yang menyatakan bahwa topik tidak berkelanjutan merupakan topik yang hanya dibicarakan dalam dua ujaran, atau berlangsung dalam satu kali alih tutur.

Topik Berkelanjutan

Topik berkelanjutan merupakan topik yang cukup banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari, dan dikembangkan lebih dari dua ujaran (Rani, dkk., 2013). Selaras dengan pernyataan tersebut, Brown dan Yule (1983) mengemukakan bahwa dalam analisis topik perlu memahami konteks ujaran yang menyertainya, karena percakapan akan terus

terjadi dalam alur konteks yang dinamis, dengan demikian maka analisis topik tidak dapat dilakukan dengan sekadar mengamati satu kalimat atau ujaran. Berdasarkan analisis terhadap data, dapat diidentifikasi bahwa terdapat sejumlah 22 percakapan dari 78 percakapan pada hasil transkripsi dengan jenis topik berkelanjutan, berikut ini disajikan data yang sesuai.

Data (1)

Desti : Gua sama Vivi sampai nge gosip dulu disini, di mobil

Vivi : Asli

Desti : Soalnya di bayangan kita tuh, dia kan toppoki odeng ini suka ada langsung di itu kan (yang dimaksudkan adalah tempat makanan yang ada di kasir family mart), jadi kalau ada orang-orang beli itu tinggal dibuatin

Vivi : Mungkin takut kalau misalkan dia

Desti : Nggak laku ya?

Vivi : Nggak, kalau terlalu lama dia bengkok atau rusak gitu

Desti : Bener, bisa jadi sih

Vivi : Atau toppokinya jadi tepung lagi kan hehe

Bima : Aduh, tapi odengnya enak banget

Desti : Enak banget, tebal yak, tebal mana ini sama lawson?

Bima : Kayaknya gedean ini deh, kayaknya yak

Desti : Iya kayaknya gedean ini yak

Bima : Kayak lebih..

Vivi : Kalau lawson lebih tipis yak

Desti : Iya ini tebal banget guys, tapi enak nggak rasa tepung

Bima : Gimnari tuh apa?

Desti : Emm.. kayak bihun

Data (2)

Vivi : Tapi gapapa sih di FamilyMart, gua mau beli SKSK. Lu tahu nggak?

Desti : Apa SKSK?

Vivi : Yaaa gak tahu, bukan anak FamilyMart banget nih

Bima : Kopi slebew (jokes OOT)

Desti : Tahunya ada jualan itu di FamilyMart Gulungan

Vivi : FamilyMart yang waktu gua nemenin Agung badminton, dia kecil banget, ada tuh gua fotoin guys, gua masukin grup kita

Bima : Oh yang ada nasi ayam ya? Hooh betul

Desti : Gua rappoki aja sama odeng aja deh ada ginari juga guys, kayaknya enak-enak deh (sembari melihat menu FamilyMart)

Percakapan pada data (1) merupakan jenis topik berkelanjutan, karena ketiga penutur yaitu Bima, Desti, dan Vivi saling mengembangkan topik percakapannya dan terdiri lebih dari dua ujaran. Hal ini sejalan dengan teori oleh Rani, dkk (2013) bahwa topik berkelanjutan merupakan topik yang cukup banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari, dan dikembangkan lebih dari dua ujaran.

Percakapan pada data (2) merupakan jenis topik berkelanjutan, karena ketiga penutur pada percakapan tersebut mampu mengembangkan percakapan yang menjadi

topik lanjutan dari percakapan sebelumnya, yaitu mengenai tujuan mereka ke gerai FamilyMart. Meskipun konteks percakapannya saling berkaitan, akan tetapi hasil analisis menunjukkan bahwa keduanya merupakan jenis topik wacana percakapan yang tidak sama. Hasil analisis tersebut selaras dengan teori oleh Brown dan Yule (1983) yang mengemukakan bahwa dalam analisis topik perlu memahami konteks ujaran yang menyertainya, karena percakapan akan terus terjadi dalam alur konteks yang dinamis, dengan demikian maka analisis topik tidak dapat dilakukan dengan sekadar mengamati satu kalimat atau ujaran.

Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Topik Wacana Percakapan

Menurut Richards dan Schmidt (1983), pemilihan topik yang dibicarakan dalam percakapan lebih lanjut memiliki kaitan erat dengan koherensi wacana. Topik yang sesuai dengan topik sebelumnya merupakan salah satu upaya untuk menciptakan koherensi wacana, selain itu topik yang dipilih dalam percakapan secara umum mengikuti norma tertentu. Teori tersebut selaras terhadap pemilihan topik wacana percakapan antara Bima, Desti, dan Vivi dengan faktor yang memengaruhi pemilihan topik wacana percakapannya sebagai berikut; (a) Faktor norma atau budaya yang berlaku di masyarakat, (b) Faktor situasional, dan (c) Faktor pengetahuan, akan tetapi berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa faktor norma atau budaya yang berlaku di masyarakat tidak ditemukan dalam percakapan mereka.

Faktor Norma atau Budaya yang Berlaku di Masyarakat

Richards dan Schmidt (1983) mengemukakan bahwa pemilihan topik yang dikembangkan dalam percakapan dapat dipengaruhi oleh norma atau budaya yang berlaku dalam masyarakat, karena setiap masyarakat memiliki sesuatu yang dikelompokkan pada topik yang tabu untuk dijadikan sebuah percakapan. Norma dan budaya ini menentukan apa yang dianggap pantas atau sesuai untuk dibicarakan dalam situasi tertentu, sehingga topik yang dipilih biasanya mengikuti nilai, kebiasaan, dan aturan sosial yang dianut oleh masyarakat tersebut. Akan tetapi berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa faktor norma atau budaya yang berlaku di masyarakat tidak ditemukan dalam percakapan mereka, karena konteks percakapan antara Bima, Desti, dan Vivi terjadi pada kondisi informal, berupa percakapan santai ketika mereka sedang makan dan terjadi tanpa direncanakan. Kedekatan antara satu sama lain juga menjadikan sebab tidak adanya kecanggungan yang pada umumnya muncul dalam percakapan formal, sehingga tidak terdapat topik

percakapan yang mengharuskan untuk mengikuti norma atau nilai budaya tertentu. Selain itu, topik percakapan mereka secara utuh berkaitan dengan situasi langsung atau pengalaman pribadi yang sifatnya ringan dan cenderung santai sehingga tidak bersinggungan dengan percakapan yang tabu atau sensitif.

Faktor Situasional

Situasi yang terjadi di sekitar terjadinya percakapan itu mempunyai peran penting dalam pemilihan topik. Peserta percakapan sering memilih peristiwa yang terjadi di sekitarnya untuk diangkat dan dikembangkan dalam percakapan, selain itu topik yang dibicarakan sering berganti seiring dengan perubahan situasi atau konteks (Brown dan Yule. 1983). Berdasarkan analisis terhadap data, dapat diidentifikasi bahwa terdapat sejumlah 62 percakapan dengan faktor pemilihan topik situasional dari 78 percakapan, berikut ini disajikan data yang sesuai.

Data (1)

Desti : Ya Allah aku lupa ini lagi shoot ya jadi tidak boleh, eh pake seatbelt astaghfirullah

Vivi : Bima seatbelt nya udah? Oh udah alhamdulillah

Data (2)

Bima : Satu, dua, tiga

Desti : Apa?

Bima : Kita pindah alam dulu (jokes melewati terowongan) dah kita balik lagi (setelah melewati terowongan)

Desti : Ih ngeri banget pindah alam

Vivi : Tau loh Bim amit-amit

Bima : Kayak Film Tunnel, masuk langsung ke masa depan

Faktor yang memengaruhi pemilihan topik percakapan pada data (1) adalah faktor situasional, karena percakapan tersebut muncul secara spontan berdasarkan situasi yaitu Desti dan Vivi yang mengingatkan penggunaan seatbelt pada saat video berlangsung. Hasil analisis tersebut selaras dengan teori Brown dan Yule (1983) yang menyatakan bahwa situasi yang terjadi di sekitar terjadinya percakapan itu mempunyai peran penting dalam pemilihan topik. Peserta percakapan sering memilih peristiwa yang terjadi di sekitarnya untuk diangkat dan dikembangkan dalam percakapan, selain itu topik yang dibicarakan sering berganti seiring dengan perubahan situasi atau konteks.

Faktor yang memengaruhi pemilihan topik percakapan pada data (2) adalah faktor situasional, karena konteks yang dibicarakan muncul pada situasi yang terjadi ketika melewati terowongan saat berkendara, yang memunculkan imajinasi pada penutur. Hasil analisis tersebut selaras dengan teori Brown dan Yule (1983) yang menyatakan bahwa situasi yang terjadi di sekitar terjadinya percakapan itu mempunyai peran penting dalam

pemilihan topik. Peserta percakapan sering memilih peristiwa yang terjadi di sekitarnya untuk diangkat dan dikembangkan dalam percakapan, selain itu topik yang dibicarakan sering berganti seiring dengan perubahan situasi atau konteks.

Faktor Pengetahuan

Keenan dan Schieffelin (1983) menyatakan bahwa seseorang cenderung memilih topik yang mereka mengerti, minati, dan bisa dikembangkan berdasarkan informasi yang mereka miliki. Berdasarkan analisis terhadap data, dapat diidentifikasi bahwa terdapat sejumlah 16 percakapan dengan faktor pemilihan topik pengetahuan dari 78 percakapan, berikut ini disajikan data yang sesuai.

Data (1)

Desti : Tapi enak sumpah, sayang banget bima

Vivi : Ini kayak familymart yang kita coba di Malaysia ga sih?

Data (2)

Desti : Gila ya, gua baru tahu lo liburan lebaran haji itu kayak liburan

Vivi : Soalnya dari hari rabu, kamis, jumat, sabtu

Bima : Tetangga gua sampai sekarang belum balik-balik dari kampung

Desti : Lo tahu nggak? Temen gua Bandung-Jakarta berapa jam? 5 jam setengah

Bima : Bandung-Jakarta?

Desti : Iya, gua gak jadi pulang

Vivi : tapi normalnya berapa jam ya?

Desti : Gua Bandung-Jakarta 2 jam setengah

Bima : Normalnya emang 2 jam sampe 2 jam setengah

Desti : Bayangin deh 5 jam setengah, dan macetnya tuh bener-bener dari Aster, lurus ya bim (menunjukkan arah ke Bima)

Faktor yang memengaruhi pemilihan topik percakapan pada data (1) adalah faktor pengetahuan, karena pembahasan tersebut muncul berdasarkan pengalaman kedua penutur yaitu Desti dan Vivi yang sedang mencicipi makanan yang kemudian membandingkannya dengan pengalaman yang sebelumnya di FamilyMart Malaysia. Hasil analisis tersebut selaras dengan teori oleh Keenan dan Schieffelin (1983) yang menyatakan bahwa seseorang cenderung memilih topik yang mereka mengerti, minati, dan bisa dikembangkan berdasarkan informasi yang mereka miliki.

Faktor yang memengaruhi pemilihan topik percakapan pada data (2) adalah faktor pengetahuan, karena topik percakapan muncul berdasarkan informasi dan pengalaman yang dimiliki ketiga penutur mengenai libur Idul Adha, kepadatan lalu lintas jalur Bandung ke Jakarta, serta durasi perjalanan atau waktu tempuh dari Bandung ke Jakarta. Hasil analisis tersebut selaras dengan teori oleh Keenan dan Schieffelin (1983) yang menyatakan bahwa seseorang cenderung memilih topik yang mereka mengerti, minati, dan bisa

dikembangkan berdasarkan informasi yang mereka miliki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Topik wacana percakapan dalam kanal YouTube Duo Pengacara Episode “No Cut No Edit Part 27” berkembang secara spontan dan tidak terstruktur sesuai konteks situasi percakapan. Berdasarkan analisis percakapan pada sumber data, dapat disimpulkan bahwa jenis topik percakapan yang muncul meliputi topik lama dan baru, topik nyata (yang referensinya ditunjuk, dipegang, dilihat, didengar, dan kegiatan), topik imajinasi, topik tidak berkelanjutan, dan topik berkelanjutan. Pemilihan topik wacana percakapan tersebut selanjutnya juga dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor pengetahuan, sedangkan faktor norma atau budaya yang berlaku di masyarakat tidak muncul karena percakapan antara Bima, Desti, dan Vivi terjadi dalam situasi informal dan kedekatan antara penutur sehingga tidak terikat oleh norma tertentu yang secara umum terjadi di percakapan formal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa percakapan yang bersifat spontan, alami, dan tidak mengalami penyuntingan mampu memunculkan topik yang bervariasi dan fleksibel jika dibandingkan dengan percakapan yang telah direncanakan, terstruktur, dan melalui proses penyuntingan. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kajian analisis wacana, sekaligus sebagai referensi terhadap penelitian selanjutnya yang serupa mengenai analisis wacana percakapan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisah, Z. (2018). Analisis percakapan dalam acara “Talk Show Kick Andy dengan Pengarang Novel Negeri Lima Menara”. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 2(2), 287-301.
- Best, J. W., Faisal, S., & Waseso, M. G. (1982). *Metodologi penelitian pendidikan*. Usaha Nasional.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse analysis*. Cambridge University Press.
- Dulay, H. (1983). *Language two*. Oxford University Press, 200 Madison Ave., New York, NY 10016.
- Ellis, R. 1986. *Understanding second language acquisition*. Oxford University Press.
- Hasanah, E. Z., & Asrifan, A. (2023). Analisis percakapan pada video Deddy Corbuzier Podcast episode Giring Ganesha. *Cakrawala Indonesia*, 8(2), 155-167.
- Howe, Christine. 1981. *Acquiring language in conversational context*. Academic Press Inc.
- Keenan, E. Ochs dan Bambi B. Schieffelin. 1983. "Topic as discourse notion: A study of topic in conversational of children and adult". dalam Ochs. Elinor dan Bambi B. Schieffelin (ed) *Acquiring Conversational Competence*. (pp. 66-113). Routledge & Kegan Paul.
- Rahmawati, A. D. (2024). Analisis konteks wacana dalam pidato Mendikbudristek Nadiem Makarim pada peringatan Hardiknas 2024. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 8(2), 377.
- Rani, A., & Bustanul, A. (2013). *Analisis wacana: Tinjauan deskriptif*. Surya Pena Gemilang.
- Richard, Jack C. dan R.W.Schmidt (ed.). 1983. *Language and communication*. Longman.
- Samsuri. 1987. *Analisis wacana*. IKIP Malang.

- Sudaryanto, D. P. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa [Method and technique of language study].
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147-15.